

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan sebagai acuan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang biasa disingkat dengan PTK. Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat ia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas.¹ Penelitian jenis ini dirasa sangat cocok digunakan, karena penelitian ini difokuskan pada permasalahan pembelajaran yang timbul dalam kelas, guna untuk memperbaiki pembelajaran dan peningkatan proses belajar mengajar yang lebih efektif.

Menurut Arikunto pada penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari 3 kata yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Ketiga kata tersebut memiliki makna sebagai berikut:²

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek sama dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

¹ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Referensi GP Prees Group, 2012), hal. 20

² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

2. Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.³

Kesimpulan dari ketiga makna pengertian kata di atas yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.⁴ Adapun penelitian tindakan kelas (PTK) mempunyai beberapa pengertian antara lain sebagai berikut:

1. PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.⁵
2. PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.⁶

³ Anonym, Apa Itu Penelitian Tindakan Kelas dalam <http://smpn2lem.blogspot.com/2011/06/apa-itu-penelitian-tindakan-kelas-ptk.html> diakses pada 14 Desember 2015

⁴ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas; Buku Wajib Bagi Para Pendidik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 18

⁵ Suharsimi Arikunto, et. all., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 96

⁶ Masnur Muslich, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah (Classroom Research Action)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 11

3. PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.⁷

Beberapa uraian pengertian penelitian tindakan kelas (PTK) diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian penelitian tindakan kelas (PTK) adalah salah satu bentuk penelitian yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelasnya sendiri.

Beberapa poin penting tentang penelitian tindakan kelas (PTK) yang dapat kita garis bawahi, yakni (a) Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk *inquiry* atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri; (b) Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, peserta didik, atau kepala sekolah; (c) Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan; Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki dasar pemikiran kepantasan dari praktik-praktik belajar mengajar, memperbaiki pemahaman dari praktik-praktik belajar mengajar, serta memperbaiki situasi atau lembaga tempat praktik dilakukan.⁸

Penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki beberapa ruang lingkup yang mencakup komponen-komponen seperti berikut (1) Siswa; (2) Guru; (3) Materi pelajaran; (4) Peralatan pelajaran dan sarana prasarana pendidikan; (5) Hasil pembelajaran; (6) Pengelolaan (manajemen); (7) Lingkungan.⁹ Penelitian tindakan

⁷ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), cet.V, hal. 13

⁸ Suyadi, *Panduan Penelitian ...*, hal. 21-22

⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Penelitian Tindakan Kelas : Classroom Action Research*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 2

kelas (PTK) dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperime, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan.¹⁰

Ditinjau dari karakteristiknya, ada beberapa karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut para ahli. Menurut Soedarsono karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK), meliputi:¹¹

1. *Situasional*, artinya berkaitan langsung dengan permasalahan, kongkret yang dihadapi guru dan siswa dikelas.
2. *Kontekstual*, artinya upaya pemecahan yang berupa model dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya.
3. *Kolaboratif*, artinya partisipasi, antara guru-siswa dan mungkin asisten yang membantu proses pembelajaran.
4. *Self-reflective* dan *Self-evaluative*, artinya pelaksana, pelaku tindakan serta objek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai.
5. *Fleksibel*, artinya memberikan sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah.

Richart Winter mengemukakan ada enam karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu (1) kritik reflektif; (2) kritik dialektis; (3)

¹⁰ Junasakti, *Jenis dan Model PTK*, dalam <http://junasakti.blogspot.com/2012/01/jenis-dan-model-ptk.html> diakses pada 14 Desember 2015

¹¹ Soedarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal. 3

kolaboratif; (4) resiko; (5) susunan jamak; (6) internalisasi teori dan praktik. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan secara singkat karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK) tersebut: ¹²

1. Kritik reflektif, di dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ialah suatu upaya evaluasi atau penelitian.
2. Kritik dialektis, diharapkan peneliti bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya.
3. Kolaboratif antara pihak-pihak lain diperlukan untuk dijadikan sumber data atau data sumber. Mengapa demikian? Karena pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya.
4. Resiko yang mungkin ada diantaranya (a) melesetnya hipotesis dan (b) adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi.
5. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat reflektif, dialektis, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, peserta didik, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya.

¹² Junasakti, *Jenis dan Model PTK...* , diakses pada 14 Desember 2015

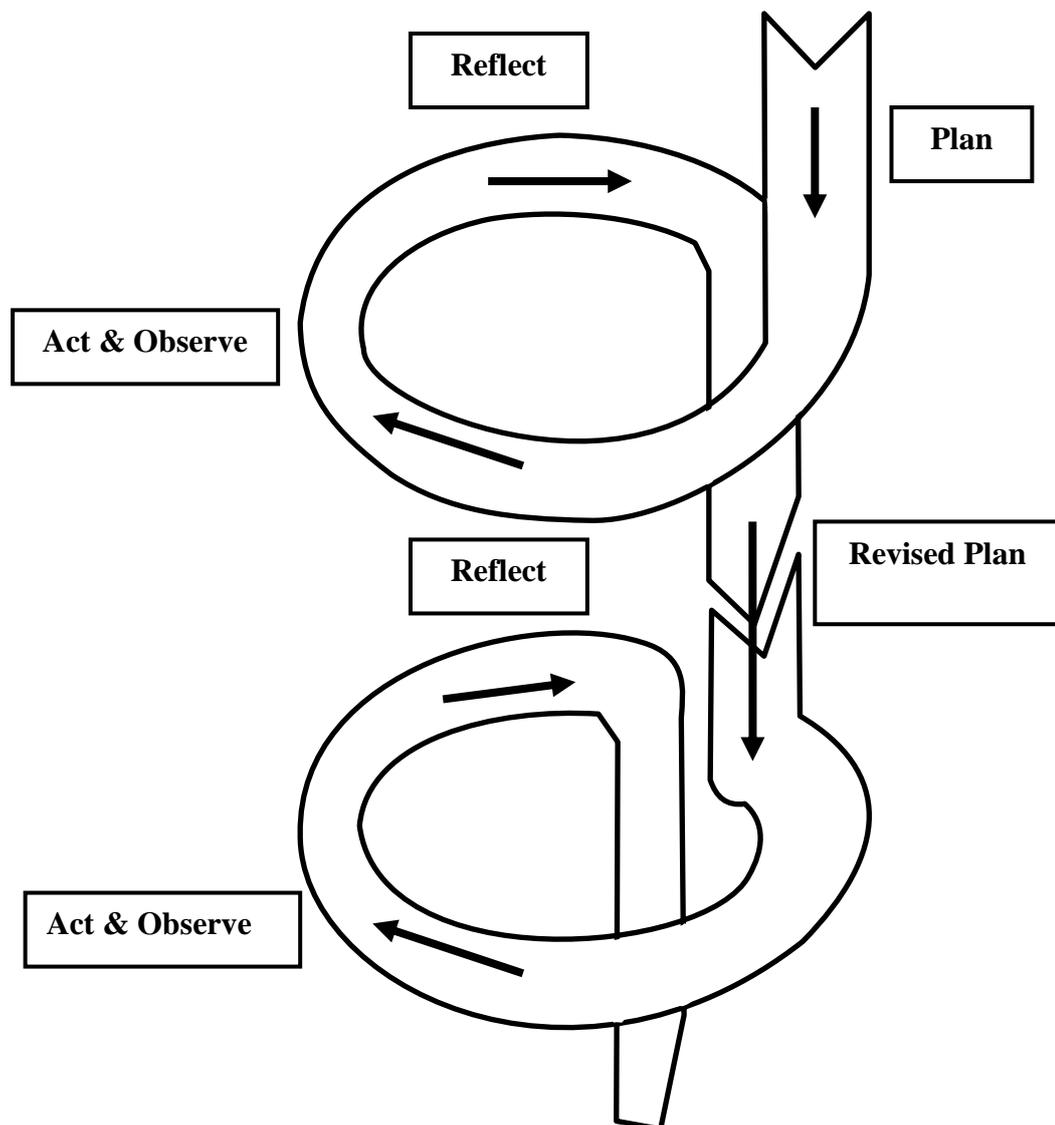
6. Internasional teori dan praktik; para ahli penelitain tindakan kelas (PTK) mengemukakan bahwa antara teori dan praktik merupakan dua dunia yang tidak berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung tranformasi.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif maupun paradigma kuantitatif. Oleh karena itu, keberadaan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) tidak perlu lagi diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khasanah kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya.

Penelitian tindakan kelas (PTK) juga mempunyai tujuan sama seperti penelitian lain. Sehubungan dengan itu tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk (a) memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas; (b) meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas; (c) memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas; (d) memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang di lakukan.¹³ Dari beberapa tujuan yang telah dijelaskan di atas, inti dari tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berkaitan dengan model, metode, media, teknik dan lain-lain.

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 155

Bagan alur rancangan siklus tindakan kelas dapat dilihat sebagaimana disajikan pada gambar bagan alur rancangan siklus tindakan kelas berikut ini:



Gambar 3.1 : Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kemmis dan Taggart.¹⁴

¹⁴ Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hal.195

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung. Penelitian ini ditujukan kepada peserta didik kelas III dengan jumlah peserta didik 24 (11 laki-laki dan 13 perempuan), tahun ajaran 2015/2016. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena ada beberapa pertimbangan yang mendasar, yaitu:

- a. Kepala sekolah, guru mata pelajaran matematika, dan wali kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung terbuka untuk menerima dan mengharapkan pembaharuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas untuk memajukan sekolah.
- b. Di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung sebelumnya belum pernah menggunakan metode pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- c. Pembelajaran yang dilakukan selama ini masih kurang menarik, sehingga peserta didik kurang memiliki minat dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.
- d. Peserta didik sering menganggap mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang menjenuhkan dan sulit dipahami.
- e. Dalam mata pelajaran matematika rata-rata hasil belajar peserta didik masih banyak yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung semester II tahun ajaran 2015/2016, pemilihan peserta didik kelas III karena kelas III merupakan tahap perkembangan berfikir yang semakin luas, rasa ingin tahu yang tinggi, dan peserta didik juga memiliki minat belajar yang tinggi. Dan hal ini membutuhkan sebuah sarana yang bisa lebih meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga hasil belajar matematika peserta didik menjadi meningkat. Alasan lain di pilihnya kelas III karena peserta didik kelas III dalam proses pembelajaran masih bersifat pasif. Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif yang lebih variatif, peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹⁵ Amir Da'in Indra Kusuma mengemukakan dalam Sulistyorini bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.¹⁶ Tes digunakan untuk mengukur pencapaian

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 150

¹⁶ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan: dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), cet. I, hal. 86

seseorang setelah mempelajari sesuatu di dalam penelitian ini. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan peserta didik tentang materi pembelajaran matematika pokok bahasan pecahan sederhana.

Tes yang digunakan adalah soal-soal terkait materi pecahan sederhana yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Tes merupakan prosedur sistematis dimana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka.¹⁷ Subjek dalam hal ini adalah peserta didik kelas III harus mengisi item-item yang ada dalam tes yang telah direncanakan, guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- a. Tes pada awal penelitian (*pre test*), dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang akan di ajarkan.
- b. Tes pada setiap akhir tindakan (*post test*), dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan hasil belajar peserta didik terhadap materi yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

¹⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 138

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1: Kriteria Penilaian¹⁸

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Sangat kurang

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, digunakan rumus *percentages correction* (penilaian dengan menggunakan persen) sebagai berikut ini:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

- S : Nilai yang dicari atau diharapkan
 R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
 N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 : Bilangan tetap.¹⁹

Tes yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah tes pada awal penelitian (*pre test*) dan tes pada setiap akhir tindakan (*post test*). Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam, *pertama* berupa soal esai sebanyak 10 soal dengan contoh pertanyaan sebagai berikut:

$$1. \frac{8}{8} = \dots$$

¹⁸ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran Dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar maju, 1989), hal. 122

¹⁹ Tukiran Taniredja, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 112

2. Satu bagian dibagi tujuh sama besar, dilambangkan
3. Dst

Adapun instrumen tes awal (*pre test*) selanjutnya sebagaimana terlampir pada lampiran 1.

Bentuk tes yang *kedua*, untuk *post test* siklus pertama berupa soal esai berjumlah 10 dan untuk *post test* siklus kedua berupa soal menjodohkan berjumlah 15. Berikut contoh bentuk tes yang digunakan pada *post test* siklus pertama dan kedua:

Siklus pertama

1. Cara membaca bilangan $\frac{6}{9}$ adalah
2. Tiga per delapan ditulis dengan. . . .
3. Dst

Adapun instrumen tes selanjutnya sebagaimana terlampir pada lampiran 3

Siklus kedua

Temukan pasangan dari pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

PERTANYAAN

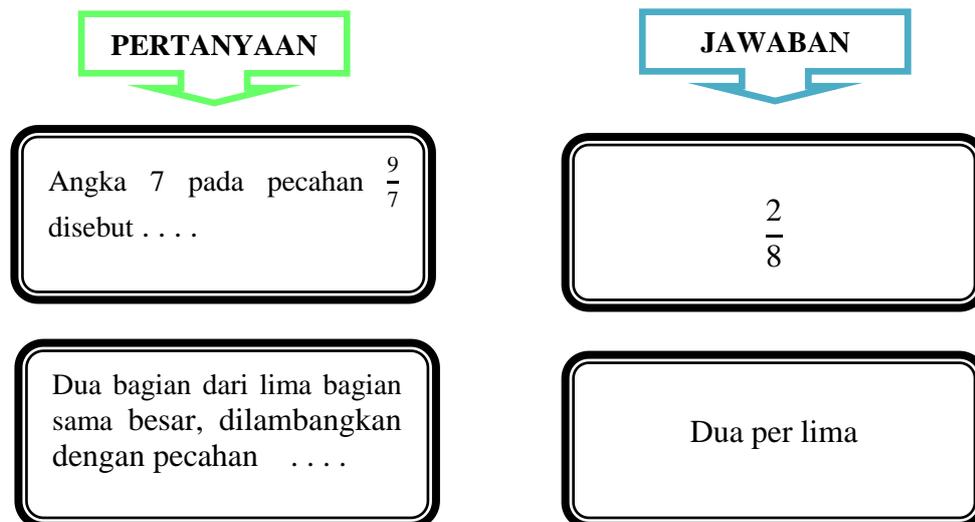
JAWABAN

Pecahan $\frac{2}{5}$, dibaca

$\frac{2}{5}$

Pecahan dua per delapan dilambangkan. . . .

Penyebut



Adapun instrumen tes selanjutnya sebagaimana terlampir pada lampiran 9.

2. Observasi

Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok.²⁰ Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dimaksud untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjangkau data aktivitas peserta didik. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh pengamat.

Observasi merupakan alat bantu dalam penelitian ini, yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Metode observasi ini digunakan

²⁰ Hamzah B. Uno, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 90

untuk mengetahui tentang (1) lokasi penelitian; (2) proses pembelajaran; (3) berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Observasi di dalam penelitian ini dilakukan oleh 2 observer dengan guru matematika SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung sebagai observer pertama dan teman sejawat satu jurusan sebagai pengamat kedua. Observasi yang digunakan juga terdapat 2 macam pertama observasi untuk aktivitas peneliti ketika melaksanakan pembelajaran dan yang kedua aktivitas peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Adapun instrumen observasi sebagaimana terlampir

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.²¹ Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (guru dan peserta didik) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas III dan peserta didik kelas III. Bagi guru kelas III wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian.

Bagi peserta didik, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang

²¹ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 186

Wawancara peneliti dengan peserta didik kelas III SD Islam Sunan Giri

Wonorejo Sumbergempol Tulungagung

- P : “Bagaimana! Senang tidak tadi belajar matematika?”
 PD : “Senang bu...!”
 P : “Senang karena apa?”
 PD : “Karena tadi ada kartu-kartunya bu...!”
 P : “Kalian suka belajar dengan kartu-kartu seperti tadi?”
 PD : “Suka dan asik bu!selain itu saya mudah mengingat pelajarannya”
 P : “Tadi ketika mencari pasangan dari kartu-kartu yang kalian bawa mengalami kesulitan apa tidak?”
 PD 2 : “Tidak bu...”
 PD 3 : “Awalnya bingung, tapi setelah saya cari-cari lagi ternyata ketemu juga pasangannya.”

Keterangan

- P : Peneliti
 PD : Peserta Didik
 PD 2 : Peserta Didik 2
 PD 3 : Peserta Didik 3

Adapun instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan memuat segala kegiatan peneliti maupun siswa selama proses pembelajaran. Peneliti meneliti dan mencatat hal-hal yang tidak tercantum pada lembar observasi. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpulan data yang ada dari awal sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian.²³

Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Penelitian

²³ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Praktis*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2010), hal.

yang dilakukan oleh peneliti memperoleh beberapa catatan diantaranya sebagai berikut: (a) peserta didik belum begitu aktif dalam pembelajaran; (b) ketika mencari pasangan masih ada peserta didik yang ramai sendiri; (c) ketika mengerjakan soal evaluasi masih ada beberapa peserta didik yang berusaha untuk mencontek.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti.²⁴ Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan, atau keberhasilan belajar peserta didik juga dapat melengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen. Sebagai informasi mengenai kegiatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran bukan tidak mungkin pada saat-saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar.²⁵

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi pecahan sederhana. Foto-foto pada saat pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

²⁴ Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 143

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 90

tipe *make a match* ini tidaklah dilakukan peneliti seorang diri, melainkan dibantu oleh teman sejawat yang turut dalam penelitian ini. Peneliti tetap melakukan pembelajaran sesuai rencana sementara teman sejawat selain menjadi observer juga membantu peneliti dalam hal dokumentasi.

Adapun instrumen dokumentasi proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi pecahan sederhana sebagaimana terlampir.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶

Proses analisis data di dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi yang sudah ditulis dalam sebuah catatan lapangan.

Beranjak dari pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Miles dan Huberman dalam Siswono yang meliputi 3 hal yaitu:

1. Reduksi

Reduktif data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang

²⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 248

bermakna.²⁷ Reduksi juga merupakan suatu proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.²⁸

Mereduksi data dapat diartikan juga sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan pola yang sesuai. Setelah melakukan berbagai instrumen dalam mengumpulkan data yang ada maka untuk menganalisis data yang telah terkumpul peneliti melakukan reduksi data atau penyederhanaan data. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan, pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, serta hasil catatan lapangan dan dokumentasi yang diperoleh peneliti merubah data yang semula masih berupa data mentah menjadi data yang lebih bermakna dengan cara mereduksi atau menyederhanakan data yang telah terkumpul.

2. Menyajikan Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan, penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi, grafik maupun

²⁷ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 29

²⁸ Kunandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 101

tabel.²⁹ Data yang direduksi oleh peneliti disajikan dalam bentuk yang beragam. Peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, diagram dan gambar. Penyajian data tersebut tertuang pada skripsi tepatnya pada bab IV.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penerikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*) adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.³⁰ Adapun teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini, yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus pertama dan siklus kedua. Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dengan jumlah peserta didik secara keseluruhan (peserta didik maksimal) kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\sum \text{Peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{Peserta didik maksimal}} \times 100 \%$$

Untuk menentukan persentase keberhasilan tindakan didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi, untuk menghitung observasi aktivitas guru dan peserta didik peneliti menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

²⁹ Maleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 247

³⁰ Tatag Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti,* hal. 29

Tabel 3.2 : Taraf Keberhasilan Tindakan

No	Prosentase	Keterangan
1.	$91 \% < NR \leq 100 \%$	Sangat baik
2.	$81 \% < NR \leq 90 \%$	Baik
3.	$71 \% < NR \leq 80 \%$	Cukup
4.	$61 \% < NR \leq 70 \%$	Kurang
5.	$< NR \leq 60 \%$	Kurang sekali

Penyajian data berupa narasi, tabel, diagram dan gambar dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk melangkah ke tahap analisis data selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Dengan data yang telah disajikan peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

E. Indikator Keberhasilan

Penilaian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, bersifat kontinyu dan fungsional setelah mengalami pelatihan dan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran.³¹ Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar peserta didik terhadap materi mencapai 75% dan peserta didik yang mendapat nilai 75 setidaknya 75% dari jumlah seluruh peserta didik. Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, E.Mulyasa mengatakan bahwa:

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat, belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 23

perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sekurang-kurangnya (75%).³²

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika 75% dari peserta didik telah mencapai nilai minimal 75 dalam pelajaran matematika materi pecahan sederhana dan apabila melebihi dari nilai minimal hasil belajar dikatakan penelitian ini telah tuntas. Hal ini didasarkan pada pernyataan E. Mulyasa di atas, dimana kelas yang dikatakan berhasil (mencapai ketuntasan) jika paling sedikit 75% dari jumlah peserta didik mendapatkan nilai 75. Penetapan nilai 75 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas III dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

Indikator proses pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika keterlibatan guru dan peserta didik pada proses pembelajaran mencapai 75% (berkriteria cukup). Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari persentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi guru/peneliti dan peserta didik.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel berikut.³³

Tabel 3.3 : Tingkat Penguasaan (Taraf Keberhasilan Tindakan)

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
1	2	3	4
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A	4	Sangat baik
$80\% \leq NR < 90\%$	B	3	Baik

³² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 101-102

³³ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 103

Lanjutan Tabel 3.3 : Tingkat Penguasaan (Taraf Keberhasilan Tindakan)

1	2	3	4
$70\% \leq NR < 80\%$	C	2	Cukup
$60\% \leq NR < 70\%$	D	1	Kurang
$50\% \leq NR < 60\%$	E	0	Sangat kurang

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:³⁴

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP : nilai persen yang dicari atau yang diharapkan
 R : skor mentah yang diperoleh
 SM : skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 : bilangan tetap

F. Tahap-Tahap Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilakukan sesuai dengan indikator yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu hasil belajar peserta didik meningkat setelah dilakukannya sebuah tindakan. Berkaitan dengan hal tersebut maka pada tahap penelitian ini disajikan kegiatan pra tindakan dan kegiatan pelaksanaan tindakan. Tahap-tahap penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan yang dilakukan peneliti yaitu melaksanakan studi pendahuluan terlebih dahulu tentang kondisi sekolah yang akan diteliti. Pada

³⁴ *Ibid*, hal. 102

kegiatan pra tindakan ini peneliti juga melaksanakan beberapa kegiatan lain, diantaranya:

- a. Meminta surat izin penelitian kepada Instirut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- b. Meminta izin kepada Kepala SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
- c. Wawancara dengan guru mata pelajaran matematika mengenai apa masalah yang dihadapi selama proses belajar mengajar dan penerapan metode *make a match* pada materi pecahan sederhana.
- d. Menentukan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.
- e. Melakukan observasi di kelas III .

2. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rancangan penelitian, penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Sebelum melakukan siklus pertama terlebih dahulu peneliti memberikan soal *Pre test* kepada peserta didik.

a. Siklus Pertama

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus pertama disusun berdasarkan hasil observasi kegiatan pra tindakan. Rancangan tindakan ini disusun dengan mencakup beberapa antara lain:

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan sesuai metode *make a match*.

- b) Mempersiapkan materi pelajaran yaitu pecahan sederhana.
- c) Mempersiapkan kartu-kartu pertanyaan dan jawaban yang akan digunakan dalam penerapan metode *make a match*.
- d) Mempersiapkan lembar kerja peserta didik yaitu lembar kerja *post test* siklus pertama.
- e) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas peneliti dan lembar observasi aktivitas peserta didik.

2) *Pelaksanaan*

Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *make a match*. Diawali dengan persiapan pembelajaran, yaitu mempersiapkan materi pelajaran pecahan sederhana, peneliti menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, peneliti menyajikan materi sebagai pengantar. Kemudian peneliti memberikan penjelasan terkait materi pecahan sederhana, peneliti membagi peserta didik menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban, kemudian peneliti membagikan kartu-kartu berisi pertanyaan dan jawaban secara acak serta meminta peserta didik untuk mencari pasangan dari setiap kartu yang dipegangnya. Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik yang telah berhasil menemukan pasangan kartunya untuk membacakan dan menempelkan hasil temuannya didepan kelas bersama pasangan kartu yang dipegangnya.

Peneliti mulai menanamkan konsep atau memberi materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, melalui pasangan-pasangan kartu tersebut. Kegiatan akhir, peneliti mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan materi

yang telah dibahas bersama, kemudian peneliti memberikan motivasi agar peserta didik lebih giat belajar. Kemudian peneliti menutup pelajaran dengan salam.

Tes secara individual (*post test* siklus pertama) juga dilaksanakan di dalam pembelajaran ini pada akhir tindakan, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi.

3) *Observasi*

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan berpikir peserta didik.

Kegiatan inti meliputi pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan peneliti dan peserta didik dalam proses pembelajaran ini diamati dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Untuk selanjutnya data hasil observasi tersebut dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan tindakan berikutnya.

4) *Refleksi*

Refleksi ini dilakukan pada akhir siklus pertama. Tujuan dan kegiatan yang dilakukan antara lain (a) menganalisa tindakan siklus pertama; (b) mengevaluasi hasil dari tindakan siklus pertama; (c) melakukan pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh.

b. Siklus Kedua

1) *Perencanaan Tindakan*

Perencanaan tindakan dalam siklus kedua ini disusun berdasarkan refleksi observasi pembelajaran pada siklus pertama. Perencanaan tindakan ini dipusatkan kepada sesuatu yang belum dapat terlaksana dengan baik pada tindakan siklus pertama.

2) *Pelaksanaan*

Dalam tahap pelaksanaan ini merupakan langkah pelaksanaan yang telah disusun dalam rancangan tindakan siklus kedua.

3) *Observasi*

Kegiatan observasi ini meliputi pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan siklus kedua, sikap peserta didik dalam mengikuti prose pembelajaran.

4) *Refleksi*

Refleksi ini dilakukan pada akhir siklus kedua. Tujuan dan kegiatan yang dilakukan antara lain (a) menganalisa tindakan siklus kedua; (b) mengevaluasi hasil dari tindakan siklus kedua; (c) melakukan pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh.

Hasil dari refleksi siklus kedua ini dijadikan dasar dalam penyusunan laporan hasil penelitian. Selain itu juga digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang ditetapkan sudah tercapai atau belum. Sesuai kriteria yang ditentukan, ada 2 kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu kriteria keberhasilan proses pembelajaran melalui penggunaan

model pembelajaran kooperatif tipe *meke a match* 75% (kriteria cukup) dan kriteria hasil belajar peserta didik yaitu 75% peserta didik mendapat nilai minimal 75. Jika indikator tersebut telah tercapai maka siklus tindakan berhenti. Akan tetapi apabila indikator tersebut belum tercapai pada siklus tindakan, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil.

Secara umum, tahap-tahap penelitian tindakan siklus kedua sama dengan siklus pertama. Hanya yang membedakan adalah perbaikan-perbaikan rancangan pembelajaran berdasarkan tindakan pada siklus pertama yang dirasa kurang maksimal.